

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan juga merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat (Fauzi, 2016 : 47).

Proses pendidikan berkelanjutan perlu disiapkan untuk generasi penerus bangsa guna kehidupan yang lebih baik kedepannya. Dan semua berawal dari jenjang pendidikan yang paling dasar, yaitu Sekolah Dasar (SD). Tujuan pendidikan yaitu target sasaran yang akan dicapai dalam setiap kegiatan pendidikan atau rumusan bentuk manusia yang akan dicapai oleh kegiatan atau usaha pendidikan yang dilakukan oleh seorang pendidik. Menurut Amri (2013 : 13) tujuan umum pendidikan adalah membentuk insan kamil yaitu manusia dewasa jasmani dan rohaninya baik aspek moral, intelektual, sosial, estetis, agama dan lain sebagainya.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan dasar siswa yaitu kemampuan akademik, bekerjasama, dan mengembangkan estetika terhadap lingkungan sekitar (Semiawan, 2015 : 57). Guru harus mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil pembelajaran. Selain itu, guru juga harus membimbing dan melatih

siswa serta melaksanakan tugas tambahan agar proses pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan lancar. Agar tujuan tersebut tercapai, maka guru harus pandai dalam memilih sarana, metode yang digunakan, dan media yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, yang diharapkan guru bukan hanya suatu proses belajar mengajar yang berhasil, tetapi guru juga mengharpkan hasil belajar yang baik bagi siswa.

Salah satu muatan inti yang diberikan dalam pendidikan formal mulai dari jenjang pendidikan dasar adalah muatan Pendidikan Pacasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan lebih memfokuskan dalam membentuk warga negara yang mampu memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya yang sesuai dengan Undang-Undang 1945, cerdas, terampil, dan berkarakter. PPKn merupakan muatan yang kajiannya ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevab seperti ilmu politik, hukum, sosiologi, antropologi, psikologi dan disiplin ilmu lainnya yang digunakan landasan untuk melakukan kajian-kajian terhadap proses pengembagan konsep, nilai, dan perilaku demokrasi warga negara (Solihatin, 2017 : 96).

Berdasarkan Permendiknas No. 22 tahun 2006 tujuan Pendidikan Pacasila dan Kewarganegaraan adalah memiliki keterampilan-keterampilan sebagai berikut:

1. Dalam menyikapi isu kewarganegaraan, setiap warga memiliki pemikiran yang rasional, kreatif, dan krisis.
2. Berpartisi dan bertindak secara cerdas dan penuh tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan menghindari korupsi.

3. Mengembangkan dan membentuk potensi diri agar lebih demokratis, positif, bisa hidup berdampingan dengan bangsa-bangsa lain melalui karakter-karakter Bangsa Indonesia (Depdiknas, 2018:18).

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan muatan yang bertujuan untuk mempersiapkan setiap individu dalam berpikir kritis, bertindak secara demokratis, dan mampu menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupannya seperti dalam lingkungan keluarga, teman sebaya, ataupun masyarakat (Ubaedillah dan Rozak, 2015:15).

Guru dalam mengajar melakukan kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat (Hamalik, 2018:50). Peran guru adalah sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, inovator, motivator dan evaluator. Untuk menyikapi hal tersebut guru salah satunya guru sebagai innovator yaitu guru harus mampu menciptakan pembaruan-pembaruan dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan siswa tidak bosan belajar. Guru sebagai motivator yaitu guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa agar aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar, sebab pembelajaran yang berkualitas adalah kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa dan kemandirian siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 September 2023 dengan guru kelas V di MI NU Darul Ulum diperoleh informasi bahwa penguasaan materi PPKn masih kurang memuaskan. Pada semester I tahun ajaran 2023/2024 dari 20 orang siswa hanya 8 orang siswa secara klasikal tuntas memenuhi KKM dan ada 12 orang siswa yang belum tuntas dalam

belajar. Ketuntasan yang sudah ditetapkan MI NU Darul Ulum untuk muatan Pendidikan Kewarganegaraan adalah 70.

Berdasarkan pemaparan di atas jelas terjadi permasalahan belajar pada siswa kelas V MI NU Darul Ulum. Kondisi ini tentunya tidak diharapkan dalam proses aktivitas pembelajaran, karena dari proses tersebut akan berdampak pada hasil belajar siswa. Rendahnya pencapaian nilai rata-rata kelas siswa kelas V MI NU Darul Ulum tersebut, menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama ini belum efektif. Aktivitas siswa terbatas pada mendengarkan dan mencatat penjelasan guru saja, siswa kurang aktif dalam memberikan tanggapan dan pertanyaan, kurangnya inovasi pembelajaran yang dilakukan guru sehingga membuat pembelajaran terkesan membosankan, serta kurangnya motivasi, partisipasi dan kerjasama antar siswa. Sehingga kualitas pembelajaran PPKn masih belum optimal dan mengakibatkan hasil belajar siswa rendah.

Untuk memperbaiki hal tersebut perlu disusun suatu model dalam pembelajaran yang lebih komprehensif dan dapat mengkaitkan materi dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitarnya. Atas dasar itulah peneliti mencoba mengembangkan model *make a match*.

Model ini dikembangkan oleh Lorna Curan (dalam Nugroho Adhi Santoso Dan Slameto) model *make a match* dapat digunakan dalam semua muatan dan untuk semua tingkat usia anak didik, keunggulan dalam model ini siswa belajar menyenangkan dengan mencari sendiri pasangan mengenai suatu konsep atau topik, dengan mencari pasangan sendiri suatu konsep atau topik siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Proses pembelajaran dapat menyebabkan timbulnya

interaksi antara pendidik dengan siswa, ataupun siswa dengan siswa itu sendiri. Aktivitas siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan meningkatkan hasil belajar. (Nugroh dkk., 2013:58)

Pembelajaran *make a match* merupakan model yang dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa menjadi subjek pembelajaran bukan objek pembelajaran. Peneliti memilih model *make a match* karena model ini merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Model *make a match* dapat menarik perhatian siswa untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan mencari pasangan kartu sambil belajar mengenai konsep materi dalam suasana yang menyenangkan. Dengan metode pembelajaran ini siswa akan berani dalam mengemukakan pendapatnya, siswa juga akan mudah mempelajari materi. Pemahaman siswa terhadap materi akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Penerapan metode *make a match* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Fitriati, E & Hadi, S. 2014:67).

Peneliti menggunakan model *make a match* karena pada penelitian sebelumnya penggunaan model ini memberikan hasil yang baik yaitu mampu meningkatkan hasil belajar siswa seperti penelitian yang dilakukan oleh Ema Yunita (2018) dengan judul “Penerapan Metode *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Tema Selalu Berhemat Energi Kelas IV MIN 6 Bandar Lampung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan. Terjadi peningkatan hasil

belajar IPA siswa. Pada pra survei persentase ketuntasan 31,34%. Siklus I sebesar 71,43% dan siklus II sebesar 82,86%.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitria (2019) dalam judul “Penerapan Model *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tema daerah tempat Tinggalku di Kelas IV MIS Lamgugob Kota Banda Aceh”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil persentasi aktivitas siswa saat menerapkan model *make a match* ke dalam pembelajaran pada siklus I yaitu 64,70% dan pada siklus II meningkat menjadi 77,64%. Hasil belajar siswa meningkat dari 61,76% menjadi 73,52%.

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian **“Meningkatkan Hasil Belajar Muatan PPKn menggunakan Model *Make a Match* pada Siswa Kelas V MIS NU Darul Ulum”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas guru dalam pembelajaran PPKn menggunakan model *Make a Match* pada siswa kelas V MI NU Darul Ulum?
2. Apakah aktivitas siswa dalam pembelajaran PPKn menggunakan model *Make a Match* pada siswa kelas V MI NU Darul Ulum?
3. Apakah hasil belajar siswa meningkat dalam menggunakan model *Make a Match* pada siswa kelas V MI NU Darul Ulum?

### **C. Rencana Pemecahan Masalah**

Berdasarkan beberapa permasalahan yang terdapat dalam latar belakang dan rumusan masalah, rendahnya aktivitas siswa berdampak pada nilai hasil belajar muatan PPKn yang rendah, dilihat dari aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sebagaimana hasil observasi peneliti yaitu kurangnya aktivitas siswa yang menyebabkan pasif dalam pembelajaran, kurangnya ketertarikan siswa untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya, kurangnya kerjasama dalam kelompok, serta kurangnya minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Karena permasalahan tersebut, sehingga tidak tercapainya indikator dan tujuan pembelajaran yang guru inginkan.

Rencana pemecahan masalah yang peneliti upayakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V MI NU Darul Ulum pada muatan PPKn adalah dengan menerapkan model *make a match*.

Peneliti memilih model *make a match* karena model ini dapat digunakan dalam semua muatan dan untuk semua tingkat usia anak didik, keunggulan dalam model ini siswa belajar menyenangkan dengan mencari sendiri pasangan mengenai suatu konsep atau topik, dengan mencari pasangan sendiri suatu konsep atau topik siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Proses pembelajaran dapat menyebabkan timbulnya interaksi antara pendidik dengan siswa, ataupun siswa dengan siswa itu sendiri. Aktivitas siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan meningkatkan hasil belajar. (Nugroh dkk., 2013:58).

Pembelajaran *make a match* merupakan model yang dapat melibatkan siswa

secara aktif sehingga siswa menjadi subjek pembelajaran bukan objek pembelajaran. Peneliti memilih model *make a match* karena model ini merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Model *make a match* dapat menarik perhatian siswa untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan mencari pasangan kartu sambil belajar mengenai konsep materi dalam suasana yang menyenangkan. Dengan metode pembelajaran ini siswa akan berani dalam mengemukakan pendapatnya, siswa juga akan mudah mempelajari materi. Pemahaman siswa terhadap materi akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Penerapan metode *make a match* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Fitriati, E & Hadi, S. 2014:67).

Adapun langkah-langkah model *make a match* sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi di rumah.
2. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, misalnya kelompok A dan B. kedua kelompok diminta untuk berhadap-hadapan.
3. Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
4. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batas maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka.
5. Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya dikelompok B. jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing,



guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan.

6. Jika waktu sudah habis, mereka diberitahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.
7. Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
8. Terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi
9. Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi (Huda, 2013:251).

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian tindakan ini sebagai berikut :

##### **1. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan semoga guru dapat berinovasi dalam mengembangkan desain pembelajaran. Inovasi yang diharapkan dalam penelitian berupa guru dapat menggunakan dan memilah model-model pembelajaran modern yang dapat menghasilkan pembelajaran aktif dan bermakna. Melalui penelitian ini, semoga guru terbantu untuk menyelesaikan permasalahan kelas dalam proses pembelajaran.

##### **2. Bagi Sekolah**

Semoga hasil penelitian ini menjadi salah satu alternatif untuk memberikan pembinaan kepada guru-guru dan dapat ikut andil dalam

meningkatkan mutu di sekolah, serta dapat melakukan peran aktif melalui manajemen sekolah dan pengembangan profesi seperti peningkatan kemampuan merancang proses pembelajaran yang inovatif dan memberikan model alternatif dan tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan referensi untuk menambah pengetahuan dalam penelitian tindakan kelas selanjutnya dan dapat meningkatkan proses pembelajaran dalam khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Serta peneliti selanjutnya dapat lebih mendalam tentang penggunaan model *make a match*.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas V MI NU Darul Ulum dengan menggunakan model Pembelajaran *make a match* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *make a match* dapat terlaksana dengan baik pada setiap pertemuannya sehingga memperoleh kategori sangat baik dengan skor akhir 20 dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti.
2. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *make a match* dapat berjalan dengan baik pada setiap pertemuannya sehingga memperoleh kategori sangat aktif dengan persentase akhir 90% dan telah mampu mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti.
3. Hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *make a match* terjadi peningkatan hasil belajar siswa yakni dari ketuntasan individu sebanyak 13 orang dan secara klasikal sebesar 65% kemudian meningkat menjadi 20 orang dan secara klasikal sebesar 100%.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk dijadikan sebagai bahan masukan dalam membina guru dalam upaya untuk

meningkatkan kemampuan dan kualitas para guru dengan membekali berbagai model pembelajaran khususnya untuk muatan muatan PPKn agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam memilih dan menentukan model pembelajaran di kelas sehingga mampu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan bermakna dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* khususnya pada muatan muatan PPKn. Namun, disarankan kepada guru untuk memvariasikan model pembelajaran ini dengan model pembelajaran lain agar pembelajaran di kelas menjadi lebih variatif.
3. Bagi siswa, hendaknya siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena belajar PPKn dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat akan menjadi menyenangkan dan lebih menantang.
4. Bagi peneliti lain, hendaknya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar menarik dan menyenangkan siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Salah satu alternatif yang dapat digunakan yaitu menerapkan model pembelajaran *make a match*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. 2013. *Pengembangan dan Model Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta. PT. Prestasi Pustakakarya
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arsyad, A. 2017. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Baharudin & Esa, N. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Danim, S. 2016. *Perkembangan Siswa*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Desmita, 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Ewisahrani, E. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Fisika*, 4 (1): 130
- Fauzi, A. 2016. Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1 (2) : 47 : 58
- Fitria, N. 2019. *Penerapan metode Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Tema Daerah Tempat Tinggalku di Kelas IV MIS Lamgugob Kota Banda Aceh*. Skripsi: UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
- Fitriati, E., & Hadi, S. 2014. Keefektifan Metode Pembelajaran Make a Match Terhadap Hasil Belajar Kompetensi Dasar Permintaan dan Penawaran Uang pada Siswa Kelas X SMAN 16 Semarang. *Jurnal Analisis Pendidikan Ekonomi*, 2 (1): 70
- Hamalik, O. 2018. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Sinar Grafika Offset
- Huda, M. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Istarani. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Karwono, & Mularsih, H. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan*

*Sumber Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Khairudin, M. 2019. Model pembelajaran Make a Match untuk Meningkatkan Motivasi dan hasil Belajar Mendeskripsikan Nilai Juang Pancasila sebagai Dasar Negara pada Siswa Kelas VI SDN 1 Guwotirto. *Elementary School*, 6 (2): 190-195

Khodijah, N. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo PERSADA

Kurniasi, I., & Sani, B. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Kata Pena

Kurniasih, I., & Sani, B. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*.

Laksono, K., & Siswono, T. Y. 2018. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kusumaningrum, F. A. 2019. Kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif pada guru sekolah luar biasa. *Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, 24 (2) : 13-26

Makmun, K. 2014. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo

Nana, Syaodih, Sukmadinata. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya

Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo

Nurgiansah, T. H. 2021. Pemutakhiran Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Kewarnegaraan Universitas Negeri Medan*, 1 (1): 95-102

Nurgiansah, T.H., Pratama, F. F., & Iman A. S. 2021. Penelitian Tindakan kelas Dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1): 10-23

Maolani, R. A. dan Cahyana. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Pemikiran Kurikulum*. Bandung: Rodaskarya.

Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Semiawan. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Grasindo
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Shoimin, A. 2013. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Suriansyah, A. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran iInovatif berorientasi konstruktivistik. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Ubaedillah & Rozak, A. 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan (Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani)*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah
- Wedyawati, N., Lisa, Y. 2019. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish Publisher
- Widodo, Susilo T., Renggani, Sukarjo. 2018. Pengembangan Model Pembelajaran Project Citizen Berorientasi Civic Knowledge, Civic Disposition, dan Civic skill sebagai Inovasi dalam Mata Kuliah PKn SD. *PKn Progresif*, 13 (1) : 23
- Yunita, E. 2018. *Penerapan metode Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Tema Membudayakan Selalu Hemat Energi Kelas IV MIN 6 Bandar Lampung*. Thesis : UIN Raden Intan Lampung
- Yustati, 2018. Fitria, N. 2019. *Penerapan Model Pembelajaran Make a Match untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Kelas V SDN 1 Palas Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung*. Skripsi: Universitas Lampung
- Zainal, Aqib. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung : Yrama Widya
- Zulela. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung : Rosda Karya